

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini berbagai macam kebudayaan asing masuk dan membawa pengaruh ke Indonesia. Salah satu kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia adalah budaya populer yang berasal dari Jepang. Negeri Sakura tersebut terkenal akan berbagai produk budaya populer seperti musik (*J-Pop*, *J-Rock*), gaya berbusana (*Harajuku Style*), hingga *anime* (animasi) dan *manga* (komik). Di Indonesia *anime* dan *manga* banyak diminati, terbukti dengan banyaknya situs-situs di internet yang memuat konten *anime* dan *manga*, serta banyaknya *fanpage* dan grup-grup penggemar *anime* dan *manga* di media sosial. Bahkan banyak serial *anime* yang ditayangkan di layar televisi Indonesia seperti Doraemon, Naruto, Detektif Conan, *Dragon Ball*, Sinchan, *Chibi Maruko-chan*, dan lain-lain.

Manga dan *anime* memiliki banyak genre, salah satu genre yang unik adalah *Boys Love* (selanjutnya BL) (Turner, 2015). Konten cerita genre BL mempertemukan dua orang laki-laki yang divisualisasikan sebagai laki-laki yang cantik (dalam bahasa Jepang disebut *Bishōnen*). Genre *boys love* sendiri sebenarnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu *shōnen ai* dan *yaoi* (McLelland & Welker, 2015). *Shōnen* (berarti laki-laki dalam bahasa Jepang) dan *ai* (berarti cinta dalam bahasa Jepang). Jadi *shōnen ai* memiliki arti percintaan antara laki-laki atau diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *boys love*. Yang kedua adalah *yaoi*, merupakan akronim dari bahasa Jepang *yama nashi*, *ochi nashi*, *imi nashi* (yang dapat diterjemahkan sebagai "tidak ada klimaks, tidak ada gunanya, tidak ada artinya").

Antara *shōnen ai* (BL) dan *yaoi* keduanya sama-sama memuat kisah percintaan sesama lelaki namun terdapat perbedaan. *Shōnen ai* memuat kisah percintaan romantis antara laki-laki (homoromantis), sedangkan *yaoi* tidak hanya memuat kisah percintaan yang romantis tetapi juga memuat konten seksual secara eksplisit (homoerotis). Walaupun terdapat perbedaan secara spesifikasi konten antara

keduanya namun untuk penyebutan tetap menggunakan kata *boys love* (BL) agar lebih sederhana (McLelland & Welker, 2015).

Di dunia *manga* dan *anime* BL termasuk genre yang menasar perempuan muda atau dalam bahasa Jepang disebut *Manga Shōjo*. Karena target pasarnya merupakan perempuan muda atau bisa dikatakan remaja perempuan, *manga-manga* BL di Jepang sebagian besar dibuat dan ditujukan untuk perempuan (McLelland & Welker, 2015). Era awal dari *manga* BL terjadi pada tahun 1970-an dengan *manga* BL pertama adalah *Tōma no Shinzō* (*The Heart of Thomas*) yang dibuat oleh Hagio Moto, dan selanjutnya *Kaze to Ki no Uta* (*The Poem of Wind and Trees*) dibuat oleh Takemiya Keiko pada tahun 1976. Hagio Moto dan Takemiya Keiko merupakan teman sekamar yang erat kaitannya dengan era awal *manga shōnen ai* (Turner, 2015)

Sekitar tahun 2000 penikmat konten-konten homoseksual (*anime* dan *manga*) memiliki julukan, untuk perempuan disebut *Fujoshi* (腐女子) diterjemahkan dalam bahasa Inggris *Rotten Girls*. Dalam bahasa Jepang, *Fu* memiliki arti busuk dan *Joshi* dapat berarti gadis atau wanita. Diberi julukan busuk karena alih-alih menghindari hal atau problematika yang bertentangan dengan seksualitas perempuan (kisah percintaan antara lelaki), justru para perempuan ini merangkul “kebusukan” tersebut menjadi suatu hal yang mereka gemari (McLelland & Welker, 2015). Penyebutan untuk penggemar BL laki-laki adalah *Fudanshi* (腐男子) yang berarti anak busuk.

Fujoshi sendiri merupakan perempuan heteroseksual namun menggemari konten atau memiliki fantasi kisah percintaan dan seksualitas antara sesama laki-laki. Hal ini menarik karena sebagai perempuan yang berorientasi heteroseksual seharusnya memiliki ketertarikan kisah romantisme antara laki-laki dan perempuan seperti yang umum berlaku di dalam masyarakat Jepang. *Fujoshi* di Jepang secara luas diartikan sebagai perempuan yang melawan ideologi patriarki di Jepang (Galbraith, 2011).

Dalam perspektif patriarki Jepang, perempuan harus murni dan suci sampai saat menikah, kemudian mengerjakan tugas rumah tangga dan menjadi ibu yang baik. Perempuan dilihat sebagai mesin reproduksi karena pemerintah Jepang mendorong

perempuan untuk melahirkan lebih banyak anak untuk mengatasi penurunan tingkat kelahiran di Jepang (McLelland & Welker, 2015).

Seiring berjalannya waktu julukan *fujoshi* tidak hanya digunakan untuk perempuan penggemar komik dan animasi bergenre BL di Jepang saja, namun juga berbagai karya fiksi lainnya misalnya drama, film, novel, cerita fiksi penggemar, animasi, atau komik BL yang berasal dari luar Jepang seperti Cina, Thailand, Korea, Taiwan, dan negara lainnya.

Para *Fujoshi* biasanya menyembunyikan identitas mereka sebagai perempuan yang menggemari konten-konten BL. Hal ini dikarenakan pandangan masyarakat yang masih tabu terhadap percintaan sesama jenis, contohnya seperti di Indonesia. Kegemaran terhadap bacaan dan tontonan yang berisikan konten seksual antara pasangan normal yaitu laki-laki dan perempuan sering dicap negatif apalagi menggemari konten-konten homoseksual. Aquarini dalam (Winduwati, 2015) berpendapat bahwa di Indonesia homoseksualitas belum bisa diterima karena dianggap sebagai sebuah penyimpangan dari patokan normal hubungan romantisme dan erotisme manusia. Homoseksualitas kemudian digambarkan sebagai dosa atau penyakit yang harus disembuhkan.

Di Indonesia, komik bergenre BL mulai ada sejak tahun 2000-an. Menurut Yamila Abraham (2010) pada tahun 2003, komik genre ini sempat diterbitkan oleh penerbit Elex Media Komputindo dan diuntungkan dengan banyaknya peminat genre BL. Namun akhirnya mendapat respon buruk oleh orang tua dari penggemar genre ini dan pemuka agama, akhirnya proses produksi harus dihentikan (Tadzakaroh, 2017). Komik dan novel BL yang tersedia di Indonesia mayoritas bergenre *Shonen Ai* yaitu genre BL dengan muatan seksual implisit. Meskipun cenderung sulit didapatkan di toko-toko buku resmi, namun komik dan novel BL dapat ditemukan di situs jual beli daring. Buku yang dijual beragam, mulai dari versi asli yaitu masih dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris, atau yang sudah diterjemahkan oleh penerbit seperti Elex Media Komputindo, M&C, Level Comics, dan lainnya, serta mulai dari versi asli hingga bajakan (ilegal). Berbeda halnya di Jepang yang dapat lebih menerima karya fiksi BL, di Indonesia para *fujoshi* bergantung pada internet untuk memperoleh

konten-konten BL khususnya untuk drama dan animasi BL, karena tidak tersedia di saluran televisi Indonesia.

Mereka mendapatkan karya fiksi BL dari situs-situs seperti *AarinFantasy*, *Mangago*, *JuneManga*, *NovelUpdates*, *MTLNovel*, *MangaPark* atau dari aplikasi seperti WebToon, Wattpad, Youtube, Telegram dan lain sebagainya. Selain internet sebagai sumber utama untuk memperoleh konten BL, media sosial juga berperan penting sebagai media interaksi antara sesama *fujoshi*. Biasanya para *fujoshi* berinteraksi dengan *fujoshi* lain melalui Facebook, WhatsApp, Instagram, Line, dan bergabung atau membentuk grup khusus untuk dapat saling berkomunikasi dan membagikan informasi-informasi seputar BL, seperti grup Facebook FNS (nama grup diinisialkan oleh peneliti) yang diteliti oleh Dewi Nur Tadzakaroh pada tahun 2017.

Fujoshi seperti memiliki identitas ganda atau dualisme identitas. Dualisme identitas yang dimaksud peneliti adalah *fujoshi* memiliki dua peran yang berbeda dalam dua dunia yang berbeda pula. Di satu sisi *fujoshi* sebagai perempuan heteroseksual yang hidup di masyarakat, yang cenderung menganut prinsip heteronormativ. Di sisi lain *fujoshi* menjadi seorang perempuan heteroseksual yang menggemari konten-konten homoseksual ketika berada di dunia maya khususnya di media sosial yang cenderung mereka sembunyikan di kehidupan nyata (*anonymous*), karena pandangan masyarakat Indonesia yang cenderung tabu terhadap kaum homoseksual dan juga hal-hal yang bersifat erotis atau mengandung unsur pornografi. Para *fujoshi* memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk berinteraksi dengan sesama *fujoshi*, membangun dunia baru dan sekaligus sebagai tempat memerankan identitas kedua mereka. *Fujoshi* memanfaatkan media sosial untuk membentuk komunitas-komunitas yang sifatnya semi tertutup atau bahkan bersifat rahasia. Hal tersebut yang melatar belakangi peneliti mengangkat judul ini, untuk mengetahui dengan adanya dua identitas yang dimiliki *fujoshi* bagaimana kemudian seorang *fujoshi* melakukan dramaturgi untuk memerankan masing-masing identitasnya. Penelitian yang berjudul “Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar Karya Fiksi Homoseksual (*Fujoshi*)” ini berfokus pada grup *chat fujoshi* yang ada di WhatsApp

dan ingin meneliti dramaturgi identitas yang dimiliki oleh anggota grup tersebut (*fujoshi*).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana dramaturgi identitas perempuan heteroseksual penggemar karya fiksi homoseksual (*fujoshi*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dramaturgi identitas *fujoshi* sebagai seorang perempuan heteroseksual yang menggemari karya fiksi homoseksual.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang studi sosiologi mengenai perempuan penggemar karya fiksi homoseksual atau BL.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang, serta dapat menjadi bahan acuan agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Penelitian ini dapat menambah koleksi karya ilmiah mahasiswa sehingga dapat digunakan untuk sarana acuan atau bacaan dalam menambah wawasan dan pengetahuan.

b. Bagi Mahasiswa